

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Spiritual Kristen yang sejati adalah keberadaan seseorang dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain. Alkitab menerangkan bahwa akar dari kehampaan hidup karena manusia memalingkan hidupnya dari Allah yang merupakan sumber hidup sejati (Amos 5:4). Kehidupan yang sejati hanya berfungsi ketika berelasi intim dengan sumber hidup. Saat menjadi satu dengan Kristus, keberdosaan manusia mati dan beroleh kebangkitan yaitu tinggal dalam kasih dan anugerah Kristus (Filipi 3:10-11). Hanya dengan mengenal dan dikenal Yesus dapat benar-benar hidup.

Sebagai pengikut Kristus, diajarkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan makanan secara jasmani. Namun juga butuh makanan rohani (Matius 4:4). Setiap orang yang percaya pada Yesus dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kedewasaan iman, yang berakar dan dibangun di dalam Kristus (Kolose 2:6-7). Untuk memenuhi makanan rohani, perlu menjalin relasi yang erat dengan Tuhan. Salah satunya melalui saat teduh —waktu khusus untuk berdoa dan membaca firman setiap hari. Dengan bersaat teduh, relasi dengan Allah terbangun dan dapat menemukan kebenaran Firman yang hidup dalam diri yang berkuasa untuk memimpin diri dan mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidup.

Barna bersama World Vision dalam *The Connected Generation* mensurvei generasi muda berusia 18-35 tahun dengan latar belakang kristiani, terdapat empat klasifikasi remaja-pemuda dalam hal ketaatan, yaitu: *Resilient Disciples* (pengikut yang setia—rutin beribadah, pelayanan, dan rajin bersaat teduh), *Habitual Churchgoers* (sekadar pengunjung gereja), *Nomads/Lapsed Christian* (generasi yang hilang, "Kristen KTP"—Kristen hanya sebatas salah satu identitas diri, bukan sebagai cerminan perilaku sehari-hari dan tidak mengenal Tuhannya), dan *Prodigals/ex-Christians* (Mantan Kristiani). Didapatkan data di negara Indonesia sebanyak 20% tergolong dalam *Resilient Disciples*, sebanyak 64% termasuk dalam golongan *Habitual Churchgoers*, sebanyak 15% adalah golongan *Nomads/Lapsed Christian*, dan sebanyak 2% adalah golongan *Prodigals* atau *ex-Christians*. Dari data tersebut, di Indonesia hanya terdapat 20% remaja-pemuda Kristen yang taat —rutin beribadah, pelayanan, dan rajin bersaat teduh, sisanya hanya beribadah sekali-kali saja dan juga tidak bersaat teduh. Terlebih belum ada dedikasi waktu khusus bersama Tuhan melalui

saat teduh pribadi. Dari data tersebut, diketahui bahwa banyak remaja kristen kurang tertarik untuk bersaat teduh.

Selama ini, media yang digunakan saat teduh berbasis buku cetak yang dinilai kurang efektif. Selain hanya dapat komunikasi satu arah, buku cetak memiliki *cost* yang lebih tinggi serta kecenderungan remaja untuk membawa buku kemana-mana dirasa tidak *simple*. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang lebih efektif, seperti media interaktif untuk membuat remaja kristen tertarik dan antusias dalam melakukan saat teduh.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terdapat tiga golongan remaja-pemuda Kristen di Indonesia yang perlu disoroti dalam kehidupan relasinya dengan Tuhan.
2. Mayoritas remaja-pemuda Kristen di Indonesia tidak memiliki relasi yang erat dengan Tuhan.
3. Sebagian besar remaja-pemuda Kristen di Indonesia belum memiliki waktu khusus saat teduh pribadi.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam perancangan ini adalah :

1. Seorang Kristiani (*Resilient Disciples, Habitual Churchgoers, dan Nomads/Lapsed Christian*)
2. Laki-laki dan perempuan
3. Generasi milenial

## 1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam perancangan ini sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan minat remaja-pemuda kristen untuk bersaat teduh melalui media komunikasi visual?

## 1.5. Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah :

1. Meningkatkan minat dan kesadaran remaja-pemuda Kristen untuk memiliki waktu untuk bersaat teduh.

## 1.6. Manfaat Perancangan

Manfaat bagi target :

1. Perancangan media komunikasi visual dapat menjadi solusi yang efektif dan kreatif untuk meningkatkan kesadaran remaja-pemuda kristen untuk bersaat teduh.

Manfaat bagi penulis:

1. Dengan perancangan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat melakukan perkembangan perancangan mengenai desain komunikasi visual.

### **1.7. Metode Perancangan**

Metode perancangan yang digunakan untuk pengumpulan data dengan teknik observasi digital, kuesioner dan juga studi literatur.

Tahap perancangan dimulai dari pengumpulan data, konsep, eksperimen gaya desain, *layout*, perancangan hingga final.

### **1.8. Tinjauan Pustaka**

Studi terdahulu yang digunakan adalah karya Bambang Budijanto, Ph.D yang berjudul “Gereja dan Spiritualitas Generasi Muda Kristen di Indonesia” mengenai seberapa besar hubungan gereja dan kehidupan spiritualitas kristen di generasi muda di Indonesia. Sampel dari generasi muda yang tersebar di seluruh Indonesia. Analisis keterkaitan mengenai intervensi gereja, motivasi hidup, dan aspek spiritual. Dari hasil studi tersebut dikemukakan faktor yang berpengaruh dalam aspek kehidupan spiritualitas adalah diri sendiri, dan kedua adalah faktor lingkungan atau teman sekitar. Selain itu, studi karya Alfius Areng Mutak mengenai “Disiplin Diri sebagai Praktek Ibadah Pribadi” membahas tentang praktek disiplin rohani untuk membangun relasi dengan Tuhan yang dilakukan secara pribadi atau personal. Ada empat praktek yang bisa dilakukan secara personal yaitu disiplin berdoa, disiplin berpuasa, disiplin meditasi dan disiplin keheningan yang sering dikenal dengan sebutan saat teduh. Saat mengasingkan diri ke tempat yang sunyi dan menyediakan waktu bersama dengan Bapa.